

ANALISIS FRAMING PEMBERITAAN KONTROVERSI PENYELENGGARAAN MISS WORLD 2013 PADA KOMPAS.COM DAN THE NEW YORK TIMES ONLINE

Virgitta Septyana

vseptyana@bundamulia.ac.id

ABSTRACT

Indonesia selected as a host of the beauty pageant contest which is the oldest in the world, called Miss World. Various rallies to protest against the suspension of the holding of Miss World emerged. The extremists, which are Forum Umat Islam, Front Pembela Islam, Majelis Mujahiddin Indonesia considers this beauty pageant as the pornography event. Researchers want to see how presentation of the news content by two media, namely Kompas.com and The New York Times Online in preaching the controversy of Miss World 2013. Researcher used concepts and theories that associated with this research, which are event, mass media, news, framing, and agenda setting. Researchers conducting the framing analysis by Robert N. Entman by doing the five stages of framing. Through framing analysis, the proclamation can be viewed as an attempt to influence the audiences. Conclusions from this research revealed that the news on Kompas.com and The New York Times Online against the holding of the Miss World controversy in Indonesia tends to be negative. Each of the media see that there is a fear from Government of Indonesia against the extremists and also the extremists are keep fighting against the decision that has been made by Government of Indonesia.

Key Words: *Controversy, Media, Framing, Communication*

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perhelatan Miss World 2013 resmi dibuka pada tanggal 8 September 2013 di Bali, Indonesia. Pembukaan Miss World 2013 disiarkan secara langsung di 160

negara. Ajang yang diikuti oleh 130 peserta dari berbagai belahan dunia tersebut berlangsung selama tiga minggu hingga puncaknya pada tanggal 28 September 2013. Indonesia ditunjuk sebagai negara penyelenggara yang sekaligus merupakan negara pertama di Asia Tenggara yang menjadi tuan rumah

Miss World (Hasanudin, September 7, 2013)

Miss World adalah salah satu kontes kecantikan tertua yang tetap konsisten berlangsung hingga saat ini. Kontes ini pertama kali dimulai pada tahun 1951 dengan pendirinya yaitu Eric Morley, pria berkebangsaan Inggris. Dalam kontes ini, setiap negara mengirimkan 1 perwakilannya yang akan dinilai berdasarkan tingkat pengetahuan, sikap serta kecantikannya. Yang unik dari Miss World 2013 ini adalah adanya salah satu sesi penilaian yaitu "*Beauty with Purpose*" yang memperlihatkan bagaimana kontestan dari masing-masing negara melakukan kegiatan sosial untuk membantu masyarakat yang membutuhkan di negaranya. Kontes kecantikan ini dinilai sebagai kontes kecantikan yang paling banyak ditonton oleh masyarakat dibandingkan dengan kontes kecantikan berskala internasional lainnya ("The Miss World History", n.d)

Seiring dengan terpilihnya Indonesia sebagai negara tuan rumah ajang kecantikan Miss World 2013, kritik pedas serta penolakan pun terus berlangsung dari beragam kalangan masyarakat. Kontroversial penyelenggaraan Miss World di Indonesia bahkan menjadi berita utama di beberapa surat kabar luar negeri. Media lokal maupun asing turut memberitakan tentang penolakan sejumlah organisasi

masyarakat seperti Front Pembela Islam (FPI), Majelis Ulama Indonesia (MUI), dan Majelis Mujahidin Indonesia.

Penolakan dari Front Pembela Islam (FPI) tak terlepas dari salah satu sesi penjurian di ajang Miss World, di mana sesi bikini menjadi salah satu poin yang dinilai. Mereka menilai bahwa ajang kecantikan ini hanya sekedar ajang untuk mengumbar aurat dan bertolak belakang dengan norma-norma yang dianut masyarakat Indonesia. Mereka pun memberikan label bahwa Miss World adalah kontes pornografi. Padahal, penyelenggara Miss World 2013 telah mengklarifikasinya dengan mengatakan bahwa sesi bikini akan digantikan dengan menggunakan sarung khas Indonesia. Dengan begitu, masyarakat asing pun dapat melihat keanekaragaman budaya bangsa Indonesia.

Sama halnya dengan Front Pembela Islam (FPI), Majelis Ulama Indonesia (MUI) mengatakan bahwa ajang ini merupakan ajang yang hanya melihat wanita dari segi fisiknya saja serta tidak sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila sebagai pedoman bangsa Indonesia.

Tindakan protes pun terus bergulir dan semakin meluas ketika Miss World resmi dibuka di Bali. Organisasi masyarakat tersebut melakukan demonstrasi dengan massa berjumlah ribuan

orang yang membawa spanduk bertuliskan penolakan terhadap Miss World. Selain itu, mereka juga melakukan aksi bakar foto pihak penyelenggara Miss World di Indonesia, yaitu Liliana Tanoesodibjo beserta suaminya Hary Tanoesodibjo (Prabowo, September 16, 2013).

Organisasi masyarakat tersebut melakukan demonstrasi dengan massa berjumlah ribuan orang yang membawa spanduk bertuliskan penolakan terhadap Miss World. Selain itu, mereka juga melakukan aksi bakar foto pihak penyelenggara Miss World di Indonesia (Prabowo, September 16, 2013).

Penolakan keras dipertegas dengan pernyataan Ketua Front Pembela Islam (FPI) yang mengatakan bahwa mereka akan melakukan apa saja untuk menggagalkan penyelenggaraan Miss World di Indonesia. Ratusan massa dari organisasi masyarakat ini pun bergerak ke Bali untuk melakukan protes. Mereka pun berusaha untuk menerobos keamanan pihak Kepolisian yang telah disiagakan (Prabowo, September 16, 2013).

Melihat dari serentetan aksi penolakam, maka hal ini pun cukup meresahkan pihak penyelenggara serta negara yang mengirimkan wakilnya di kontes kecantikan Miss World. Kedutaan Besar Amerika, Inggris, dan Australia bahkan memberikan peringatan kepada warga negara terutama kontestan yang

mereka kirimkan untuk berhati-hati. Mereka menilai bahwa kondisi Indonesia tidak aman selama berlangsungnya ajang Miss World. Pihak demonstran dianggap dapat melakukan tindakan anarkis untuk membatalkan Miss World.

Penyelenggaraan Miss World pada awalnya dipusatkan pada 2 tempat, yaitu Bali untuk sesi pembukaan serta karantina peserta dan Sentul sebagai lokasi final Miss World 2013. Namun, dengan adanya sejumlah protes yang dikhawatirkan akan mengganggu kelancaran dan keamanan penyelenggaraan Miss World di Indonesia, Pemerintah pun memberikan pernyataan pers yang menyatakan bahwa malam puncak Miss World dipindahkan dari Sentul ke Bali (Rastika, September 7, 2013).

Pemusatan ajang kecantikan Miss World 2013 di Bali sebagai salah satu upaya untuk menyesuaikan dengan aspirasi masyarakat Indonesia demi kepentingan kemajuan pariwisata Indonesia. Berbeda halnya dengan pihak penyelenggara yang menilai bahwa keputusan pemindahan lokasi malam puncak final Miss World sebagai keputusan yang sepihak (Rastika, September 7, 2013).

Ajang Miss World 2013 seharusnya bisa menjadi suatu alat untuk membangun citra positif bangsa Indonesia sebagai suatu destinasi pariwisata yang

akan mendukung pembentukan citra positif bangsa.

Pemusatan ajang kecantikan Miss World 2013 di Bali dikatakan Pemerintah sebagai salah satu upaya untuk menyesuaikan dengan aspirasi masyarakat Indonesia demi kepentingan kemajuan pariwisata Indonesia. Berbeda halnya dengan pihak penyelenggara yang menilai bahwa keputusan pemindahan lokasi malam puncak final Miss World sebagai keputusan yang sepihak. Pihak penyelenggara merasa tidak dilibatkan dalam pengambilan keputusan. Hal ini tentu saja merugikan karena selama ini mereka telah mempersiapkan malam puncak Miss World di Sentul International Convention Center sejak 3 tahun yang lalu. Waktu yang singkat serta berdekatan dengan KTT APEC membuat pihak penyelenggara kesulitan untuk memindahkan tempat penyelenggaraan malam puncak Miss World 2013 ke Bali (Rastika, September 7, 2013).

Ajang Miss World 2013 seharusnya bisa menjadi suatu alat untuk membangun citra positif bangsa Indonesia sebagai suatu destinasi pariwisata yang akan mendukung pembentukan citra positif bangsa. Persaingan bisnis di era globalisasi seperti saat ini, mengharuskan pelaku dunia tersebut untuk membuat suatu terobosan baru yang dapat menarik perhatian target sasaran serta dapat

menanamkan daya ingat yang kuat di benak mereka. Salah satu cara yang dapat dilakukan ialah dengan menyelenggarakan *events*. *Events* itu sendiri pun dapat digunakan untuk membangun citra yang positif bagi suatu organisasi (Ruslan, 2008).

Pemerintah mengklaim bahwa ajang Miss World membawa dampak positif bagi potensi pariwisata Indonesia. Miss World bisa menjadi ajang promosi bagi budaya serta potensi pariwisata Indonesia. Selain itu, kontestan Miss World juga bisa menceritakan kembali kepada masyarakat di negaranya mengenai pengalaman mereka ketika berkunjung di Indonesia. Secara tidak langsung, mereka pun bisa menjadi duta pariwisata Indonesia.

Miss World sebagai ajang berskala internasional tak luput dari pemberitaan media berskala internasional. Ditambah lagi, penyelenggaraan Miss World di Bali dikatakan sebagai ajang kecantikan dengan kontestan terbanyak sepanjang sejarah, sehingga semakin banyak pula mata dunia yang tertuju pada bangsa Indonesia. Dengan adanya penolakan dari sejumlah organisasi masyarakat, hal ini dikhawatirkan akan berdampak pada citra negatif bangsa Indonesia di kalangan dunia internasional.

Melalui penelitian ini, peneliti ingin melihat argumentasi yang

ditampilkan oleh dua koran nasional dan internasional, yaitu koran *Kompas Online* dan *New York Times Online* tentang kontroversi perhelatan Miss World 2013 di Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Perumusan masalah yang diangkat peneliti dalam makalah penelitian adalah “Bagaimana pemberitaan media mengenai kontroversi penyelenggaraan Miss World 2013?”

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk melihat dan menggambarkan penyajian isi pemberitaan mengenai tanggapan media terhadap kontroversi penyelenggaraan Miss World 2013 pada *Kompas.com* dan *New York Times Online*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Mahasiswa

Mahasiswa Ilmu Komunikasi dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai bahan pembelajaran dan rujukan penelitian di bidang Ilmu Komunikasi yang berhubungan dengan analisis *framing* pemberitaan oleh media massa.

1.4.2 Bagi Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Bunda Mulia

Penelitian ini dapat menjadi bahan bagi pendalaman kajian Ilmu Komunikasi

khususnya yang berkaitan dengan analisis *framing* terkait pemberitaan yang muncul di media massa. Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan gambaran kepada peneliti selanjutnya mengenai analisis *framing*.

1.4.3 Bagi Kompas.com dan The New York Times Online

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan evaluasi pemberitaan kedua media tersebut dalam memberikan penafsiran yang obyektif terkait suatu isu yang berkembang di masyarakat.

BAB 2

STUDI PUSTAKA

2.1 Event

Persaingan bisnis di era globalisasi seperti saat ini, mengharuskan pelaku dunia tersebut untuk membuat suatu terobosan baru yang dapat menarik perhatian target sasaran serta dapat menanamkan daya ingat yang kuat di benak mereka. Salah satu cara yang dapat dilakukan ialah dengan menyelenggarakan *events*. *Events* itu sendiri pun dapat digunakan untuk membangun citra yang positif bagi suatu organisasi (Ruslan, 2008).

Terdapat enam karakteristik dari program ‘*brand standing*’ yang efektif dalam suatu *event*, yaitu:

- a. *Event* tersebut haruslah dikaitkan dengan produk yang akan mengundang publisitas yang tinggi dari media.
- b. Audiensi yaitu orang-orang yang tertarik pada program yang dikampanyekan dalam *event* tersebut.
- c. Program tersebut haruslah memiliki hubungan yang selaras antara produk dan *event*.
- d. Hubungan *event* dan produk yang ditawarkan haruslah menjadi suatu kenyataan
- e. Program kampanye ini haruslah didukung periklanan, publisitas, pemajangan produk yang tepat agar bisa menarik perhatian pengunjung yang datang.
- f. Mengevaluasi *event* yang telah diselenggarakan melalui angka penjualan serta sikap pengunjung.

Dalam destinasi pariwisata, *event* serta atraksi adalah 2 hal yang dapat digunakan untuk menarik para pengunjung. Organisasi yang bertanggung-jawab untuk dapat menyelenggarakan *event* pariwisata tersebut adalah pemerintah lokal atau daerah, otoritas pariwisata, serta kamar dagang industri yang terkait. Merekalah yang mempunyai tanggungjawab untuk merencanakan serta melaksanakan suatu *event* untuk dapat menarik para pengunjung datang ke suatu

daerah. Hal ini perlu untuk dilakukan tak hanya karena menguntungkan dari segi ekonomi saja, namun juga penyelenggaraan *event* tersebut dapat membentuk identitas suatu komunitas atau daerah tertentu (Kotler, Bowen, & Makens, 2010).

Event juga merupakan salah satu aspek yang dapat mendukung pembentukan citra suatu destinasi pariwisata yang tergolong dalam *features* dari destinasi tersebut. *Features*, *attributes*, *benefits* dari destinasi pariwisata dapat dikatakan sebagai inti dari *brand* itu sendiri. Tiga hal itulah yang membuat wisatawan tertarik untuk mengunjungi destinasi pariwisata tersebut dibandingkan dengan destinasi lainnya (Cai, Gartner, & Munar, 2009, p. 164).

Event seharusnya dapat diselenggarakan dengan merujuk pada budaya yang melekat pada suatu komunitas dan berlangsung secara periodik. Oleh karena itu, dalam menyelenggarakan sebuah *event*, terdapat kerangka kerja yang dapat dilakukan, yaitu:

1. Strategi
 - a. Misi serta tujuan dari program *event* pariwisata
 - b. Filosofi serta orientasi dari sebuah *event* pariwisata
 - c. *Environmental scanning*
 - d. Struktur *event management*

- e. Menilai kekuatan dan kelemahan dari organisasi
- f. Waktu yang diperlukan untuk mencapai target
2. Profil dari pengunjung
 - a. Siapa para pengunjung yang akan datang
 - b. Daerah asal para pengunjung
 - c. Keuntungan yang ingin mereka cari dengan mengunjungi *event* pariwisata yang diselenggarakan
3. Profil pengeluaran
 - a. Pengeluaran per hari
 - b. Barang-barang yang dibeli
 - c. Pengeluaran dari pengunjung lokal
 - d. Pengeluaran dari pengunjung dari daerah lain
 - e. Pengeluaran dari pengunjung yang berasal dari luar negeri
4. Keuntungan serta biaya dari segi ekonomi dan sosial
 - a. Estimasi pemasukan
 - b. Estimasi biaya pengeluaran operasional
 - c. Analisis *cash flow*
 - d. Estimasi pekerja
5. Profil dari *event*
 - a. Sejarah *event*
 - b. Proposal *event*
 - c. Sponsor dalam suatu *event*
 - d. Keterlibatan lembaga pemerintah
 - e. Pemberitaan media

2.2 Citra

Citra yang ideal bagi sebuah organisasi seharusnya berdasarkan impresi sebenarnya yang didapatkan dari pengalaman, pengetahuan, serta pemahaman akan fakta yang ada. Oleh karena itu, citra yang baik tidaklah hanya dengan dipoles saja, namun lebih kepada hasil yang didapat dari usaha terus-menerus dari sebuah organisasi untuk membentuk citra organisasi tersebut (Jefkins, 1992).

Citra itu sendiri dapat dikatakan sebagai *intangible* atau abstrak namun citra tersebut dapat dirasakan dari hasil penilaian, penerimaan, kesadaran, pengertian, dari pihak-pihak luar atau publik disekitarnya sebagai suatu institusi ataupun kepada tiap-tiap personel yang bernaung di dalamnya (Ruslan, 1997). Bagi sebuah destinasi pariwisata sendiri, citra itu dapat didefinisikan sebagai bagaimana sebuah destinasi itu dilihat dari pemikiran masyarakat (Cai, Gartner, & Munar, 2009, p. 164).

Organisasi saat ini meyakini bahwa untuk mendapatkan citra yang positif di mata publik bukanlah suatu hal yang mudah untuk dicapai, namun membutuhkan usaha secara konsisten dan waktu yang tidaklah sebentar. Berbeda halnya jika citra tersebut berubah menjadi negatif karena hanya membutuhkan waktu yang cepat untuk menghancurkannya. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa

citra adalah sesuatu hal yang sangat rapuh. Kesuksesan sebuah organisasi dapat dicapai dan berkelanjutan jika bisa menampilkan citra positif di mata masyarakat (Seitel, 1992).

Menurut Jefkins (1992), citra dapat dibedakan menjadi 5 kategori, yaitu:

a. Citra bayangan (*Mirror image*)

Citra ini biasanya melekat pada pimpinan suatu organisasi. Citra ini acapkali dianggap tidak tepat ataupun hanya sekedar ilusi belaka. Hal ini didasarkan pada minimnya informasi, pengetahuan, ataupun pemahaman dari orang-orang yang berada dalam suatu organisasi tersebut mengenai pendapat dari pihak luar tentang organisasi tersebut.

b. Citra yang sedang berlaku (*Current image*)

Citra ini merupakan citra yang melekat di benak pihak-pihak luar mengenai suatu organisasi. Pembentukan citra oleh pihak luar itu biasanya didasarkan pada pengalaman ataupun kurangnya informasi dan pemahaman mereka mengenai organisasi tersebut. Citra yang sedang berlaku ini didasarkan pada berapa banyak jumlah orang yang tahu tentang suatu organisasi dan di dunia yang sibuk saat ini, pemahaman mereka tidak sesempurna dengan orang yang berada dalam suatu organisasi tersebut.

c. Citra yang diharapkan (*Wish Image*)

Ini merupakan citra di mana organisasi berpikir bahwa pihak luar akan berpikir seperti yang kita harapkan atau ingin capai. Citra yang diharapkan ini juga dapat dikatakan sebagai citra yang tidak sebenarnya benar.

d. Citra perusahaan (*Corporate Image*)

Citra ini dapat dikatakan sebagai citra yang tak hanya melihat produk atau pelayanan yang ditawarkan perusahaan, tetapi lebih kepada citra organisasi itu secara keseluruhan. Citra ini dibentuk dari berbagai macam hal, seperti sejarah perusahaan, kesuksesan finansial dan kestabilannya, kualitas produksi, kesuksesan ekspor, hubungan industri dan reputasi, tanggungjawab sosial serta data penelitian yang ada.

e. Citra majemuk (*Multiple image*)

Setiap organisasi terdiri dari individu-individu yang masing-masing tergabung dalam unit-unit ataupun departemen-departemen. Setiap individu ataupun unit tersebut dapat membentuk perilaku tersendiri secara sadar ataupun tidak. Citra yang muncul dari mereka itu belum tentu sama dengan citra organisasi secara keseluruhan.

2.3 Media Massa

2.3.1 Definisi Media Massa

Media adalah alat atau sarana yang digunakan komunikat

or untuk menyampaikan suatu pesan kepada khalayak (Cangara, 2008:123).

Menurut Cangara (2008:126), “Media massa adalah alat-alat komunikasi mekanis seperti surat kabar, film, radio, dan televisi yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari sumber kepada khalayak sebagai penerima”.

Light, Keller, dan Calhoun (1989) mengemukakan bahwa media massa merupakan bentuk komunikasi yang menjangkau sejumlah besar orang yang terdiri atas media cetak (surat kabar, majalah) maupun elektronik (radio, televisi, film, internet).

Media massa diidentifikasi sebagai suatu agen sosialisasi yang berpengaruh pula terhadap perilaku khalayaknya. Peningkatan teknologi yang memungkinkan peningkatan kualitas pesan serta peningkatan frekuensi penerpaan masyarakat pun memberi peluang bagi media massa untuk berperan sebagai agen sosialisasi yang semakin penting.

Jadi, dapat penulis simpulkan bahwa media massa adalah alat atau sarana penyampaian pesan yang dapat menjangkau orang banyak yang terdiri atas media cetak dan elektronik.

2.4 Berita

Berita bukanlah cerminan dari kondisi sosial, tetapi pelaporan dari aspek yang menonjol. Berikut adalah beberapa

poin inti terkait berita yang dikemukakan oleh Baran dan Davis (2010, p.121), yaitu:

- a. Berita berkaitan dengan waktu.
- b. Berita tidak sistematis.
- c. Berita tidak tahan lama: hanya ada jika suatu peristiwa baru muncul.
- d. Peristiwa yang dilaporkan sebagai berita harus tidak biasa atau setidaknya tidak terduga.
- e. Peristiwa berita dicirikan oleh nilai berita dan melibatkan subjektivitas apa yang dianggap menarik bagi khalayak.
- f. Berita pada umumnya mengarahkan dan memberikan perhatian, bukan untuk menggantikan pengetahuan.
- g. Berita dapat diprediksi.

2.5 Framing

Framing atau pembingkai adalah teknik analisis data yang bergantung kepada interpretasi dari seorang peneliti. Peneliti dapat mengidentifikasi suatu berita melalui gambar stereotip, frase, kata kunci dan sumber informasi dan kalimat yang nantinya akan memperkuat fakta ataupun penilaian.

Ada empat tujuan dalam hal melakukan analisis *framing* yaitu mendefinisikan suatu masalah, lalu mendiagnosa penyebab peristiwa, membuat penilaian moral, serta memberikan solusi terhadap peristiwa tersebut (Entman, 1993, p. 52).

Setiap media memiliki sudut pandang masing-masing terhadap suatu peristiwa. Hal ini juga tak terlepas dari perbedaan cara interpretasi media. Hampir jarang ditemui jika satu media memberitakan persis sama dengan media lainnya. Selain itu, media juga mampu menentukan berita apa yang akan disampaikan kepada masyarakat, namun lebih daripada itu, *framing* memiliki kekuatan pada kekuatan media untuk menentukan berita apa yang akan ditingkatkan dan diinterpretasikan lagi kepada para pembacanya (McCullagh, 2002, p.36).

Peran sebuah media tidak hanya berhenti pada pemilihan sebuah isu, namun juga memberikan perspektif tersendiri di dalam pemberitaannya. Jadi, media mengartikan sebuah berita agar mudah dipahami oleh pembacanya. Dapat dikatakan jika media memiliki arenanya sendiri untuk dapat menampilkan berbagai macam pandangan dan interpretasinya terhadap suatu peristiwa yang dapat mengontrol isu tertentu serta mendominasi pemberitaan (McCullagh, 2002, p.40).

Media membangun cerita sesuai dengan hasil apa yang akan mereka inginkan. Hal ini dimulai ketika sebuah media memperhatikan sebuah peristiwa. Setelah itu, mereka akan mencoba untuk menggali secara mendalam informasi yang terkait dengan peristiwa tersebut untuk

membangun sebuah pemberitaan (Wolsfeld, 1997, p.34-35). Jadi, media memiliki cara membingkai berita terkait kontroversial penyelenggaraan Miss World 2013 terhadap citra Indonesia di mata dunia. Oleh karena itu, melalui pendekatan *framing* peneliti ingin melihat bagaimana Daily News dan New York Times membingkai kontroversial penyelenggaraan Miss World 2013 terhadap citra Indonesia.

2.6 *Agenda Setting*

Salah satu teori berkaitan dengan media yang sering disebut adalah *agenda setting*. *Agenda setting* itu merupakan suatu pemikiran yang menyatakan bahwa sebuah media tidak mengatakan apa yang orang-orang pikirkan, tetapi penekanannya lebih kepada apa yang harus orang pikirkan (Baran dan Davis, 2010, p.346). Fungsi pers tidak hanya sekedar penyedia informasi dan opini bagi masyarakat, namun lebih daripada itu mereka juga yang pada akhirnya menentukan berita apa yang akan mereka sajikan kepada masyarakat.

Pembaca belajar tidak hanya mengenai isu tertentu, tetapi seberapa penting untuk terikat pada isu tersebut berdasarkan jumlah informasi yang ada di berita. Media massa yang mengambil peranan sebagai penentu sebuah isu dianggap penting ataupun tidak

(McCombs dan Show dalam Baran dan Davis, 2010, p.347).

Media massa memiliki kekuatan untuk meningkatkan level kepentingan yang diberikan pada isu oleh khalayak. Dapat dikatakan jika sebuah media akan meningkatkan pamor isu atau kemudahan untuk diambil dari ingatan publiknya. Media memberitahukan kepada kita mengenai karakteristik objek mana yang penting dan mana pula yang tidak penting (Baran dan Davis, 2010, p.350).

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Kualitatif itu sendiri menggunakan multi metode dalam hal fokus penelitian, di mana melibatkan proses interpretasi pada kondisi subyek yang alamiah. Penelitian kualitatif menekankan pada kenyataan atau fakta dari konstruk sosial, kedekatan hubungan antara peneliti dan masalah apa yang diteliti, serta situasi yang memaksa dilakukannya penelitian tersebut. Jadi, dapat dikatakan bahwa penelitian ini mencari jawaban dari bagaimana pengalaman sosial diciptakan dan

memberikan makna (Denzin & Lincoln, 1994).

Peneliti menggunakan metode *framing* dengan pendekatan kualitatif. Metode ini digunakan hanya untuk menjelaskan saja bukan untuk mengukur suatu peristiwa dengan cara menguji teks. Penelitian kualitatif ini dapat menggunakan teks ataupun video yang nantinya bisa menjadi bahan untuk analisa dan diinterpretasikan untuk menunjukkan bagaimana hal tersebut dapat terjadi (Iorio, 2004, p.6).

3.2 Metode Analisis *Framing*

Menurut Robert N. Entman, metode analisis *framing* dapat melihat bagaimana masing-masing media memiliki sudut pandang, interpretasi, serta mendominasi pemberitaan. Hal ini dapat dilakukan karena media adalah yang melakukan pemilihan isu dan mereka pula yang memberitakannya (McCullagh, 2002, p.40). Menurut Robert N. Entman, pembedaan memiliki kekuatan tersendiri untuk menyeleksi peristiwa untuk diliput dan diterjemahkan ke dalam berbagai macam cara. (McCullagh, 2002, p.36).

Konsep *framing* menurut Entman dalam McCullagh (2002, p.29) dibagi ke dalam lima langkah, yaitu:

a) *Sizing Judgement*: Sebuah berita akan

dianggap penting jika dilihat dari penempatan berita dalam sebuah koran.

- b) *Agency*:Terkait dengan bagaimana media menggunakan gambar dan juga kata-kata untuk menunjukkan tanggungjawab pihak-pihak yang terlibat dalam pemberitaan media tersebut.
- c) *Identification* :Peta dan grafik dapat digunakan untuk mendukung ataupun menolak apa yang diberitakan oleh media.
- d) *Categorisation* :Sudut pandang media berbeda-beda sehingga mempengaruhi pengkategorisasian pemberitaan suatu peristiwa.
- e) *Generalisation* :Media dapat membuat suatu pemberitaan dari sebuah isu dan digeneralisir ke arah sistem politik.

3.3 Unit Analisis

Dalam penelitian ini, Kompas.com dan The New York Times Online menjadi unit analisis.Yangmenjadi unit analisisini adalah dua media yang berasal dari Indonesia serta asing.Hal ini untuk melihat apakah terdapat perbedaan dalam hal pengemasan berita kontroversi penyelenggaraan Miss World 2013 di Indonesia.Peneliti melihat bahwa kedua media *online* tersebut cukup merepresentasikan kredibilitas

media.Kompas.com merupakan situs berita *online* yang lebih banyak dikunjungi daripada koran Kompas sendiri. The New York Times Online juga merupakan situs berita *online* yang paling banyak dikunjungi di Amerika.Peneliti meng-ambil satu artikel dari dua media yang telah ditetapkan sebelumnya terkait pemberitaan yang kontroversi terhadap penyelenggaraan Miss World 2013 di Indonesia.

3.4 Teknik PengumpulanData

Untukmemperoleh data– data kualitatif,teknikpengumpulan data yang digunakan oleh peneliti meliputi data primer dan data sekunder

3.4.1 Data Primer

Data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari objek yang akan diteliti (narasumber) (Suyanto dan Sutinah, 2007: 55).

3.4.2 Data Sekunder

Teknik pengumpulan data selain data primer adalah data sekunder.Data sekunder itu penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara atau digunakan oleh lembaga lainnya yang bukan merupakan pengolahnya, tetapi dapat dimanfaatkan dalam suatu penelitian tertentu (Ruslan, 2006:138).

Data sekunderdapat diperoleh dari buku-buku,jurnal,internet serta segala sesuatu

yang terkait masalah yang diteliti.

3.5 Objek Penelitian

Yang menjadi objek penelitian ini adalah dua media online yang memberitakan tentang kontroversi penyelenggaraan Miss World 2013. Peneliti menggunakan Kompas.com dan The New York Times Online untuk melakukan penelitian mengenai penyelenggaraan Miss World di Indonesia. Peneliti menilai kedua media online tersebut memiliki kredibilitas yang baik. Peneliti mengambil satu artikel utama dari masing-masing media yang berisikan kontroversi penyelenggaraan Miss World 2013 di Indonesia..

3.6 Waktu Penelitian

Jangka waktu penelitian ini jangka waktu penelitian ini berlangsung selama 6 bulan dimulai dari bulan Februari hingga Juli 2013.

BAB 4

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Metode Analisis Framing

Penelitian ini menggunakan metode analisis *framing* dari Robert N. Entman. Melalui analisis *framing*, pemberitaan dapat dilihat sebagai suatu upaya

untuk mempengaruhi khalayak. Pesan yang dirangkai sebagai sebuah berita yang pada akhirnya dapat mempengaruhi khalayak. Analisis *framing* mengacu pada lima langkah, yaitu :

a. *Sizing Judgement*

Sebuah berita akan dianggap penting jika dilihat dari penempatan berita dalam sebuah koran. Jadi, *sizing judgement* dapat dilihat dari seberapa banyak ruang yang diberikan oleh media dalam pemberitaan suatu peristiwa.

b. *Agency*

Terkait dengan bagaimana media menggunakan gambar dan juga kata-kata untuk menunjukkan tanggung-jawab pihak-pihak yang terlibat dalam pemberitaan media tersebut. Hal inilah yang nantinya akan mempengaruhi apakah pemberitaan tersebut memiliki muatan *news-worthy*.

c. *Identification*

Peta dan grafik dapat digunakan untuk mendukung ataupun menolak apa yang diberitakan oleh media. Selain itu, *identification* dapat dilihat pula dalam pemilihan kata-kata.

d. *Categorisation*

Sudut pandang media berbeda-beda sehingga mempengaruhi pengkategorisasian pemberitaan suatu peristiwa. Tujuan pengkategorisasian

ini untuk memudahkan pembaca dalam melihat suatu peristiwa dari sudut pandang yang berbeda.

e. *Generalisation*

Media dapat membuat suatu pemberitaan dari sebuah isu dan digeneralisir ke arah sistem politik.

4.1.1 Framing Kompas.com

Pemberitaan yang diteliti adalah artikel tentang kontroversi penyelenggaraan Miss World 2013 yang berjudul “Miss World di Bali, Rizieq: Perlawanan Tetap Dilanjutkan!” sebagai berikut:

a. *Sizing Judgement*

Dalam Kompas Online terdapat 15 kanal yang terbagi atas Home, News, Ekonomi, Bola, Tekno, Entertainment, Otomotif, Health, Female, Properti, Travel, Foto, Video, Forum, dan Kompasiana. Artikel tentang kontroversial Miss World 2013 digolongkan ke dalam kanal News dengan bagian Megapolitan.

Dalam kanal Megapolitan, berita yang ditampilkan berupa peristiwa-peristiwa yang terjadi di ibukota. Aksi unjuk rasa yang dilakukan oleh Forum Umat Islam (FUI) dilakukan di Jakarta, tepatnya di Bundaran Hotel Indonesia. Jadi, dapat dikatakan bahwa Kompas.com memandang peristiwa penolakan penyelenggaraan Miss World 2013 oleh Forum Umat Islam (FUI) sebagai suatu peristiwa yang sebenarnya tidak terlalu mendasar

dibandingkan dengan berita perpolitikan yang terjadi Indonesia . Jika Kompas Online menganggap berita ini sebagai berita utama, maka seharusnya penempatan kanal dapat dimasukkan ke dalam bagian Nasional.

Ruang yang diberi Kompas.com terhadap pemberitaan kontroversi penyelenggaraan Miss World juga dapat dilihat dari foto yang ditampilkan dalam artikel tersebut. Dalam Kompas.com, berita mengenai perlawanan Forum Umat Islam (FUI) memiliki satu gambar yang terletak di bagian awal pemberitaan. Gambar tersebut memperlihatkan dua orang massa dari Forum Umat Islam (FUI) yang tengah melakukan unjuk rasa di Bundaran Hotel Indonesia. Di gambar tersebut terlihat spanduk yang dipegang salah seorang pengunjuk rasa bertuliskan “Tolak Miss World” dengan menampilkan gambar Miss World 2012 yang berasal dari China, Wenxia Yu.

Dari gambar yang ditampilkan Kompas.com, diperlihatkan pengunjuk rasa yang sedang menggunakan sorban dan peci. Hal ini menyiratkan bahwa penolakan ajang Miss World dikaitkan dengan ajaran agama yaitu Islam yang menurut Forum Umat Islam (FUI) sebagai ajang yang mengumbar aurat.

Menurut ajaran agama yang diyakini oleh Forum Umat Islam (FUI), seharusnya para wanita mampu menjaga

diri dengan menutup aurat agar tidak mengundang hal-hal negatif di pikiran maupun pandangan orang lain. Sesi bikini tersebut juga mereka nilai sebagai salah satu bagian yang mampu merusak moral bangsa. Selain itu, spanduk yang dibawa oleh para pengunjung rasa. Spanduk yang menampilkan gambar Miss World 2012 itu pun dapat dikatakan sebagai penolakan dari Forum Umat Islam (FUI) terhadap kehadiran Miss World di tahun sebelumnya. Foto tersebut mengesankan ketidaksenangan mereka terhadap kehadiran Miss World di Indonesia. Hal ini juga didukung oleh pernyataan Ketua Front Pembela Islam (FPI) yang mengatakan bahwa mereka akan terus melakukan perlawanan terhadap penyelenggaraan Miss World di Indonesia walaupun tempat penyelenggaraan malam puncak telah direlokasi ke Bali.

Caption “Miss World di Bali, Rizieq: Perlawanan Tetap Dilanjutkan!” merupakan judul yang diberikan oleh Kompas Online. Judul artikel tersebut menggambarkan isi dari artikel yang disampaikan. Dalam artikel tersebut dijelaskan bahwa Forum Umat Islam (FUI) tidak akan tinggal diam walaupun tempat penyelenggaraan Miss World 2013 dipindahkan dari Bogor ke Bali. Dalam artikel tersebut, Kompas.com membangun cerita dalam artikel dengan sepuluh paragraf, yang terdiri atas beberapa poin,

yaitu penolakan yang terus dilakukan oleh Front Umat Islam (FUI), pemindahan tempat penyelenggaraan *final* Miss World, dan keberatan panitia penyelenggara akan pemindahan lokasi penyelenggaraan sepihak yang dilakukan oleh Pemerintah.

b. Agency

Dalam artikel “Miss World di Bali, Rizieq: Perlawanan Tetap Dilanjutkan!”, Kompas.com menilai bahwa panitia penyelenggara Miss World 2013 sebagai salah satu pihak yang harus bertanggungjawab terhadap kontroversi penyelenggaraan Miss World di Indonesia.

Tindakan unjuk rasa yang dilakukan oleh Forum Umat Islam (FUI) terkait ajang Miss World yang mengumbar aurat. Ketua Front Pembela Islam (FPI), Rizieq Shihab yang mengatakan bahwa mereka tidak bisa dibodohi dengan acara yang dikemas panitia penyelenggara Miss World 2013 dengan menyuguhkan budaya Indonesia.

Tak hanya sekedar melakukan unjuk rasa, tetapi pihak Forum Umat Islam (FUI) pun berniat untuk melaporkan Hary Tanoe selaku CEO MNC Group yang merupakan pihak penyelenggara Miss World 2013 ke Mabes Polri. Hal ini didasarkan pada KUHP Pasal 281 dan 282 tentang kesusilaan, UU Pornografi serta UU ITE tentang penggunaan elektronik dalam penyebaran pornografi. Artikel

Kompas.com jelas menerangkan bagaimana pasal-pasal yang bisa dituduhkan kepada pihak penyelenggara Miss World 2013, sehingga dapat dilihat bagaimana sebenarnya tanggungjawab yang dipegang oleh pihak penyelenggara atas penyelenggaraan Miss World di Indonesia.

Kompas.com juga menyinggung mengenai peranan Pemerintah Indonesia. Di akhir artikel, Kompas.com menuliskan bahwa pihak Pemerintah memutuskan untuk memindahkan lokasi penyelenggaraan malam puncak Miss World 2013 dari Sentul, Bogor ke Bali. Hal ini menunjukkan bahwa Pemerintah juga mempunyai tanggungjawab terhadap penyelenggaraan Miss World 2013. Pihak penyelenggara Miss World 2013 disampaikan akan berbicara dengan Pemerintah terkait keputusan Pemerintah untuk memindahkan lokasi penyelenggaraan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa keputusan akhir ada di tangan Pemerintah. Jika nantinya terjadi kekacauan dalam penyelenggaraan Miss World 2013, maka Pemerintah Indonesia jugalah yang akan mendapatkan citra buruk di mata dunia.

c. Identification

Dalam penggunaan kata-katanya, Kompas.com lebih menekankan pada penyerangan kaum ekstrimis terhadap panitia penyelenggara. Hal ini ditunjukkan dalam paragraf ke empat yang menyatakan

bahwa mereka tidaklah bodoh yang bisa ditipu dengan rangkaian acara yang sengaja dikemas dengan pakaian adat. Penggunaan kata ditipu menunjukkan bagaimana kekesalan kaum ekstrimis terhadap pihak penyelenggara Miss World 2013. Selain itu, kata bodoh juga digunakan oleh Kompas.com yang menggambarkan bahwa kaum ekstrimis merasa bahwa acara Miss World 2013 hanya menampilkan budaya secara tampilan luarnya saja. Jadi, mereka pun merasa bahwa masyarakat dibodohi dengan rangkaian acara Miss World yang dikemas oleh pihak panitia.

d. Categorisation

Kompas.com melihat penyelenggaraan Miss World 2013 sebagai suatu ajang yang hanya sekedar kemasannya saja yang menampilkan budaya Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan Ketua Front Pembela Islam (FPI), yang menyatakan bahwa masyarakat tidak dapat ditipu dengan rangkaian acara yang sengaja dikemas dengan menampilkan pakaian adat Indonesia. Pada acara pembukaan Miss World 2013, 129 peserta Miss World menampilkan keberagaman pakaian adat Indonesia dari sabang sampai Merauke.

Panitia penyelenggara Miss World 2013, yaitu pihak MNC Group mengatakan bahwa ajang Miss World

diadakan dengan mengadaptasi budaya yang ada di Indonesia. Menurut panitia penyelenggara, tujuan diselenggarakannya Miss World di Indonesia adalah untuk memperkenalkan budaya bangsa kepada masyarakat secara mendunia. Oleh karena itu, mereka mengemas rangkaian acara, baik dari karantina hingga malam puncak dengan suguhan seni dan budaya bangsa.

Namun, protes yang lebih keras lagi dilakukan kaum ekstrimis melihat *website* resmi Miss World yang menampilkan kontestan dengan menggunakan bikini. Padahal, pihak penyelenggara telah mengatakan bahwa sesi bikini akan diganti dengan menggunakan kain sarung Bali.

e. Generalisation

Bila dilihat dari isi artikel yang dimuat oleh Kompas.com, maka dapat dikatakan bahwa Kompas.com menyoroti permasalahan tentang ketidakgentaran organisasi masyarakat dalam hal ini Forum Umat Islam (FUI) terhadap keputusan Pemerintah. Ini jelas terlihat dari bagaimana Kompas menampilkan judul yang menyatakan perlawanan terhadap penyelenggaraan Miss World tetap dilanjutkan, meskipun pemerintah telah mengambil suatu kebijakan untuk melakukan pemindahan lokasi penyelenggaraan malam final Miss World 2013.

Isu awal yang diambil oleh Kompas.com terkait artikel “Miss World di Bali, Rizieq: Perlawanan Tetap Dilanjutkan!” adalah penolakan dari organisasi masyarakat yang menilai bahwa ajang Miss World tidak pantas untuk digelar di Indonesia karena sarat dengan unsur pornografi. Melihat isu yang berkembang cukup meresahkan pihak penyelenggara maupun sisi keamanan dari kontes Miss World 2013, maka Pemerintah pun mengambil kebijakan untuk merelokasi malam puncak dari Sentul ke Jakarta.

Kebijakan yang telah diambil Pemerintah ternyata tidak berhasil membuat organisasi masyarakat mengurungkan niatnya untuk terus melakukan penolakan terhadap kontes Miss World 2013. Dalam dua paragraf awal artikel, jelas terlihat bagaimana ketidakgentaran organisasi masyarakat terhadap keputusan pemerintah yang merupakan penentu kebijakan tertinggi di Indonesia. Apapun akan mereka lakukan agar keinginan mereka tercapai, yaitu pembatalan ajang Miss World 2013 di Indonesia.

4.1.2 Framing The New York Times Online

Pemberitaan yang diteliti adalah pemberitaan tentang kontroversi penyelenggaraan Miss World 2013 yang

berjudul “Miss World Finals in Doubt After Indonesian Protests” sebagai berikut:

a. Sizing Judgement

Pemberitaan yang dibangun oleh The New York Times dimulai ketika Pemerintah memutuskan untuk merelokasi tempat penyelenggaraan malam *final* yang pada awalnya akan diselenggarakan di Sentul International Convention Center (SICC) Bogor ke Bali. Namun, hal ini mendapat protes dari pihak penyelenggara yaitu MNC Group. Penolakan tersebut didasarkan pada singkatnya waktu untuk persiapan pemindahan lokasi dan juga tidak adanya koordinasi sebelumnya dari Pemerintah kepada pihak penyelenggara.

Pemindahan tersebut tak terlepas dari pengaruh demonstran yang menolak penyelenggaraan Miss World 2013 di Indonesia. Mereka menganggap bahwa ajang ini merupakan ajang immoral. Padahal, menurut pihak penyelenggara, ajang ini merupakan salah satu cara yang bisa dilakukan untuk memperkenalkan Indonesia di mata dunia, terutama dalam hal budaya dan pariwisatanya.

Dalam The New York Times Online, artikel mengenai kontroversi penyelenggaraan Miss World 2013 dimasukkan dalam kanal *World* bagian *Asia Pacific*. Hal ini menandakan bahwa The New York Times menganggap permasalahan ini merupakan permasalahan

penting yang terjadi di wilayah asia pasifik yang memberikan pengaruh kepada dunia. Hal ini tak terlepas dari cakupan ajang Miss World 2013 yang sudah berskala internasional. Apalagi kontes kecantikan ini merupakan kontes kecantikan tertua di dunia.

The New York Times Online sama sekali tidak memasang foto apapun terkait artikel kontroversi penyelenggaraan Miss World 2013. Jadi, mereka hanya memfokuskan pada tulisan yang mengulas tentang mengapa pemindahan lokasi penyelenggaraan Miss World 2013 dapat terjadi.

b. Agency

Dalam artikel yang berjudul “*Miss World Finals in Doubt After Indonesian Protests*” tersebut dijelaskan bahwa Pemerintah mempunyai andil besar terhadap pemindahan lokasi penyelenggaraan. Hal ini tak terlepas dari kontroversi Miss World 2013 yang membuat sejumlah Organisasi Masyarakat melakukan aksi demonstrasi menuntut dibatalkannya penyelenggaraan Miss World 2013 di Indonesia. Pihak Pemerintah yang disebutkan oleh The New York Times Online mencakup Kementerian Kebudayaan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, Kementerian Kesejahteraan Rakyat serta melibatkan pihak Kepolisian Indonesia.

The New York Times Online menyoroti bagaimana peran Pemerintah yang terlibat dalam membuat keputusan penyelenggaraan Miss World 2013. Miss World 2013 pun diklaim sebagai kontes Miss World yang paling banyak diikuti oleh perwakilan dari negara-negara di dunia sepanjang sejarah penyelenggaraannya. Oleh karena itu, ajang sebesar ini tentunya melibatkan Pemerintah sebagai pihak yang ikut terlibat dalam proses penyelenggaraannya.

Keterlibatan Kementerian Kebudayaan dan Ekonomi Kreatif dalam Miss World 2013 tak terlepas dari tujuan diadakannya Miss World di Indonesia yaitu untuk memperkenalkan budaya dan sektor pariwisata Indonesia kepada masyarakat internasional.

Di sisi lainnya, Miss World 2013 tidak bisa terselenggara jika tidak ada jaminan keamanan ketika acara tengah berlangsung, baik ketika proses karantina hingga malam puncak pemilihan. Pada paragraf 11, dijelaskan bagaimana pihak Kepolisian Indonesia bertanggungjawab untuk menjamin keamanan dan juga keselamatan. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Juru Bicara Wakil Presiden Indonesia, Yopie yang menyatakan bahwa Kepolisian mempunyai hak untuk mempertimbangkan relokasi malam puncak Miss World 2013. Ia juga menambahkan bahwa suasana akan tidak

kondusif jika pihak penyelenggara tetap mengadakannya di Sentul, Bogor karena mayoritas penduduk Islam terpusat di Pulau Jawa. Oleh karena itu, Pemerintah memutuskan untuk tetap menyelenggarakan ajang Miss World 2013 namun direlokasi ke Bali, di mana mayoritas penduduk di sana beragama Hindu.

Tak hanya Pemerintah saja yang dinilai The New York Times Online bertanggungjawab terhadap kontroversi penyelenggaraan Miss World, namun pihak penyelenggara pun turut terlibat di dalamnya. MNC Group yang merupakan salah satu grup media terbesar di Indonesia merupakan pihak penyelenggara Miss World di Indonesia. Merekalah yang berusaha untuk menjadikan Indonesia sebagai tuan rumah penyelenggaraan Miss World. Oleh karena itu, mereka bertanggungjawab pula terhadap banyaknya sisi kontroversial sebagian masyarakat dengan kontes kecantikan ini.

Jika dilihat dari artikel yang dimuat oleh The New York Times Online, Pemerintahlah yang lebih bertanggungjawab dengan kontroversi penyelenggaraan Miss World. Hal ini yang menjadi dominasi pemberitaan dari artikel tersebut. Selain itu, pihak penyelenggara pun dikatakan bergantung dengan keputusan penyelenggaraan Miss World 2013. Dalam paragraf enam, dijelaskan bahwa Pemerintah tidak berkonsultasi

sebelum-nya dengan pihak penyelenggara dalam memutuskan pemindahan lokasi *final* Miss World 2013. Ini menandakan bahwa Pemerintahlah yang mempunyai kuasa sepenuhnya dan menjadi pihak yang paling bertanggungjawab terhadap penyeleng-garaan Miss World 2013.

c. *Identification*

The New York Times Online menganggap pemindahan lokasi malam puncak Miss World 2013 sebagai suatu cara instan yang dilakukan Pemerintah untuk menyelematkan diri di tengah maraknya kontroversi penyelenggaraan ajang ini. Dalam paragraf tiga, Pemerintah dikatakan melakukan relokasi malam puncak dari Sentul ke Bali demi kepentingan publik. Alasan bahwa minimnya kelompok radikal Islam menunjukkan bahwa Pemerintah mengambil kebijakan pemindahan lokasi penyelenggaraan bukan untuk kepentingan publik tapi ketakutan terhadap kaum ekstrimis. Kebijakan yang diputuskan Pemerintah pun tidak diketahui oleh pihak penyelenggara. Merekalah yang menjadi tangan kanan dari pihak Miss World. Tidak adanya komunikasi di antara Pemerintah dan pihak penyelenggara menyiratkan bahwa Pemerintah melakukan ini semua untuk menyelematkan diri di tengah kisruh penyelenggaraan Miss World. Hal ini dikuatkan dengan pernyataan dari MNC

Group, Nana, yang menyatakan bahwa tidaklah mungkin untuk memindahkan lokasi penyeleng-garaan dalam waktu yang begitu singkat. Oleh karena itu, Pemerintah pun memutuskan kebijakan relokasi tanpa adanya koordinasi dengan pihak penyelenggara.

Dalam paragraf 14, dijelaskan pula bagaimana keputusan ini dinilai sebagai keputusan instan yang dilakukan pemerintah terkait penolakan yang dilakukan oleh organisasi masyarakat yang minoritas di negeri ini tetapi vokal dalam menyampaikan aspirasinya. Kata instan menunjukkan bahwa hal ini dilakukan dalam waktu yang singkat tanpa adanya komunikasi dengan pihak yang terkait.

d. *Categorisation*

The New York Times Online melihat ketidakamanan masih menjadi momok bagi bangsa Indonesia. Hal ini didasarkan pada artikel yang mereka muat, di mana dijelaskan bahwa Pemerintah harus memindahkan lokasi penyeleng-garaan malam puncak karena alasan keamanan. Ketidakamanan tersebut dimulai ketika aksi unjuk rasa terus dilakukan oleh kelompok ekstrimis di Indonesia dalam jumlah massa yang banyak. The New York Times Online melihat bahwa kelompok ekstrimis ini telah memiliki sejumlah latar belakang yang tidak baik karena kerap kali merusak

sejumlah restoran, bar, serta klub malam yang dianggap melawan ajaran Islam.

Tak hanya itu saja, namun The New York Times Online juga mengungkapkan bagaimana faktor keamanan ini yang pada akhirnya membuat konser penyanyi asal Amerika, yaitu Lady Gaga harus dibatalkan. Hal ini terpaksa dilakukan karena dikhawatirkan nantinya terjadi penyerangan kepada Lady Gaga ketika dia tengah melangsungkan konser.

f. Generalisation

Kaum ekstrimis yang dimaksudkan oleh The New York Times Online adalah Organisasi Masyarakat yang melakukan aksi unjuk rasa terkait penyelenggaraan Miss World 2013. Mereka adalah Organisasi Masyarakat Front Pembela Islam (FPI), Forum Umat Islam (FUI), serta Majelis Mujahidin Indonesia. Penolakan mereka didasarkan pada pertimbangan bahwa kontes Miss World sarat dengan unsur pronografi. Hal ini mereka kaitkan dengan sesi bikini yang menjadi salah satu penilaian dalam kontes kecantikan tersebut. Organisasi Masyarakat tersebut menilai kontes ini tidak sesuai dengan ajaran agama yang mereka anut.

Penolakan kaum ekstrimis tersebut dilakukan dengan berunjuk rasa di sejumlah daerah, seperti Jakarta,

Jogjakarta, Surabaya, dan Bali. Mereka juga melakukan aksi bakar spanduk dan foto pihak penyelenggara dan juga Pemerintah. Massa yang pada awalnya terpusat di Jakarta pun memutuskan untuk melakukan aksi di Bali setelah mengetahui keputusan Pemerintah untuk memindahkan lokasi malam puncak dari Sentul ke Bali. Mereka pun tak segan-segan untuk mendobrak pengamanan Polisi yang telah disiagakan di Bali.

Aksi ektrimis inilah yang akhirnya membuat Pemerintah memutuskan untuk merelokasi malam final ke Bali. Hal ini dilihat oleh The New York Times Online sebagai indikasi ketakutan Pemerintah terhadap kaum ekstrimis di Indonesia. Seperti diungkapkan oleh Juru Bicara Wakil Presiden Indonesia, Yopie, yang mengatakan bahwa situasi tidak kondusif untuk tetap melaksanakan malam puncak Miss World di Sentul. Sinyal inilah yang ditangkap oleh pihak analis sebagai rasa ketakutan Pemerintah.

Pemerintah dianggap berada di bawah tekanan Organisasi Masyarakat sehingga ketakutan mereka pun akhirnya tercermin dalam kebijakan yang mereka ambil untuk merelokasi penyelenggaraan final Miss World 2013 tanpa adanya koordinasi dan juga komunikasi terlebih dahulu dengan pihak penyelenggara. Kebijakan ini pula yang dinilai sebagai sinyal yang tidak baik bagi Pemerintah

karena menunjukkan ketidakmampuan Pemerintah untuk menangani Organisasi Masyarakat tersebut.

Kebijakan ini pula yang dinilai sebagai sinyal yang tidak baik bagi Pemerintah karena menunjukkan ketidakmampuan Pemerintah untuk menangani Organisasi Masyarakat tersebut.

Peristiwa seperti ini tak hanya terjadi sekali ini saja. Sebelumnya, penyanyi Lady Gaga yang dijadwalkan untuk konser di Indonesia terpaksa harus dibatalkan. Hal ini juga lantaran bergulirnya sejumlah protes dari Organisasi Masyarakat serupa. Pada akhirnya, pihak Kepolisian pun tidak berani untuk mengeluarkan izin penyelenggaraan konser Lady Gaga di Indonesia.

4.2 Pembahasan

Media adalah alat atau sarana yang digunakan komunikator untuk menyampaikan suatu pesan kepada khalayak (Cangara, 2008:123). Media massa tersebut mampu untuk menjangkau masyarakat secara luas. Media membantu manusia untuk mengetahui informasi secara cepat dari belahan dunia manapun.

Ketergantungan manusia akan media inilah yang menjadikan media memiliki beragam fungsi, salah satunya adalah penafsiran (*Interpretation*). Media massa tidak hanya menyediakan fakta dan

data, tetapi juga memberikan penafsiran yang berupa informasi mengenai arti kunci dari kejadian-kejadian penting (Dominick dalam Winarso, 2005:28-43). Jika dikaitkan dengan penelitian ini, maka dapat dikatakan bahwa dua media, yaitu Kompas.com dan The New York Times Online melakukan fungsi penafsiran terhadap permasalahan kontroversi penyelenggaraan Miss World 2013 di Indonesia.

Sebuah peristiwa dapat menghasilkan lebih dari satu perspektif (Gamson dalam McCullagh, 2002, p.36). Begitu pula halnya dengan perbedaan perspektif yang ditampilkan oleh Kompas.com dan The New York Times Online. Setelah melakukan pembingkai berita melalui lima tahapan, yaitu *sizing judgement*, *agency*, *identification*, *categorisation*, dan *generalisation*, peneliti menyimpulkan bahwa berita yang dimuat oleh kedua media tersebut memiliki kecenderungan negatif terhadap kontroversi penyelenggaraan Miss World 2013 di Indonesia.

Kompas.com dan The New York Times Online melihat kontroversi penyelenggaraan Miss World 2013 dari perspektif yang berbeda. Pemilihan perspektif berita oleh media tak terlepas dari tujuan dan ketertarikan yang akan dicapai oleh media (McQuail, 2005,

p.329). Tugas media tak hanya berhenti dalam hal pemilihan isu saja, namun lebih daripada itu mereka pun menafsirkan suatu peristiwa agar dapat dipahami oleh khalayaknya (McCullagh, 2002, p.25).

Pengemasan berita kontroversi penyelenggaraan Miss World didasarkan pada suatu peristiwa yang muncul di tengah masyarakat. Indonesia terpilih sebagai tuan rumah penyelenggara kontes kecantikan tertua, yaitu Miss World 2013. Semenjak Indonesia ditunjuk sebagai pihak penyelenggara, pro dan kontra pun mulai bermunculan. Ada pihak yang mendukung penyelenggaraan kontes kecantikan tersebut karena dianggap dapat mengangkat nama Indonesia di kancah internasional serta memperkenalkan seni dan budaya bangsa. Di lain pihak, ada juga golongan masyarakat yang melakukan penolakan dengan alasan adanya unsur pornografi dalam ajang Miss World 2013. Penolakan inilah yang kemudian berbuntut panjang karena banyak media yang pada akhirnya memberitakan permasalahan ini. Terlebih lagi, Miss World merupakan kontes kecantikan berkaliber internasional dan tertua di dunia.

Kontroversi penolakan Miss World 2013 kemudian diangkat oleh dua media, yaitu Kompas.com dan The New York Times. Bila dilihat dari segi ruang yang diberikan kepada media, maka dapat dikatakan jika The New York Times lebih

menganggap peristiwa penolakan kontes Miss World oleh sejumlah organisasi masyarakat sebagai suatu hal yang penting jika dibandingkan oleh Kompas.com. Menurut Laughey (2007, p.35), penempatan artikel menunjukkan nilai artikel tersebut. Jika dikaitkan dengan penelitian ini, pemberian ruang didasarkan pada kategori kanal yang diberikan oleh The New York Times, yaitu terletak pada kanal *World* di bagian *Asia Pacific*. The New York Times Online melihat peristiwa ini sebagai suatu peristiwa yang sifatnya sudah berkaliber dunia. Berbeda halnya dengan Kompas.com yang menempatkan berita kontroversi penyelenggaraan Miss World pada kanal *News* di bagian *Megapolitan*. Kompas.com melihat berita ini sebagai suatu berita yang skalanya hanya ibukota karena kegiatan demonstrasi dilakukan di Jakarta.

Jika dilihat dari pihak yang bertanggungjawab terhadap permasalahan terkait, maka dapat dikatakan jika Kompas.com lebih menekankan bahwa pihak penyelenggara yaitu MNC Group sebagai pihak yang paling bertanggungjawab dibandingkan oleh pemerintah. Ini dapat terlihat dari isi berita yang lebih banyak menyoroti peran MNC Group dalam penyelenggaraan Miss World di Indonesia. Berbeda halnya dengan The New York Times Online yang secara jelas menunjuk Pemerintah sebagai pihak yang

bertanggungjawab terhadap permasalahan ini. Pemerintah mempunyai kebijakan untuk memutuskan relokasi penyelenggaraan Miss World. Pihak Pemerintah lainnya yang ditunjuk oleh The New York Times Online adalah Kepolisian. Kepolisian dianggap bertanggungjawab dengan segala proses perizinan dan keamanan selama berlangsungnya kontes Miss World 2013.

Kompas.com menggunakan kata-kata yang menunjukkan bagaimana kekesalan dan amarah yang ditunjukkan oleh kaum ekstrimis melalui penggunaan kata ditipu dan bodoh. Menurut mereka, rangkaian acara tersebut hanya sekedar kemasan luarnya saja yang mencerminkan budaya bangsa, sedangkan pada *websitenya*, pihak Miss World tetap menampilkan kontestan dengan sesi bikini yang tidak sesuai dengan norma dan budaya bangsa.

Penggunaan kata-kata dalam The New York Times Online merujuk pada cara instan yang dilakukan Pemerintah untuk menyelamatkan diri di tengah maraknya kontroversi penyelenggaraan Miss World. Keputusan sepihak yang dilakukan Pemerintah menunjukkan bahwa ini merupakan upaya untuk menjadi pihak yang tidak ingin dipersalahkan dengan isu kontes pornografi yang mengemuka. Dengan adanya pengambilan keputusan mengenai pengalihan lokasi

penyelenggaraan, maka hal ini dapat memberikan citra Pemerintah sebagai pengampu kekuasaan yang dapat mencari jalan tengah ditengah kekisruhan yang terjadi.

Dalam melihat suatu peristiwa, media pun akan melihatnya dari sudut pandang yang berbeda-beda pula. Kompas.com melihat bahwa penyelenggaraan Miss World 2013 sebagai suatu ajang yang hanya sekedar kemasaannya saja yang menampilkan budaya Indonesia. Hal ini didasarkan pada *website* resmi Miss world yang menampilkan para kontestan menggunakan bikini. Padahal, pihak penyelenggara menyatakan bahwa mereka tidak akan menonjolkan sisi pornografi dalam ajang kecantikan Miss World di Indonesia.

The New York Times Online melihat bahwa Indonesia masih berada dalam level rendah dalam hal penjaminan keamanan. Hal ini didasarkan pada sejumlah pengrusakan dan tindakan anarkis yang dilakukan kaum ekstrimis. Selain itu, mereka juga mengangkat batalnya konser Lady Gaga beberapa tahun yang lalu akibat tidak adanya jaminan keamanan di Indonesia.

Dalam analisis *framing*, dapat juga dilihat bagaimana media membawa pemberitaan ke permasalahan yang lebih luas lagi. Jika merujuk pada artikel yang dimuat oleh Kompas.com, dapat dikatakan jika mereka melihat isu kontroversi

penyelenggaraan Miss World berkaitan dengan ketidakgentaran organisasi masyarakat terhadap keputusan Pemerintah. Walaupun Pemerintah sudah membuat suatu keputusan baru, tetap saja kaum ekstrimis yang menentang penyelenggaraan Miss World tak gentar. Bahkan, mereka mengerahkan massa dari Jakarta untuk melakukan unjuk rasa di Bali. Jika Kompas melihat dari segi kaum ekstrimis yang tak gentar dengan keputusan Pemerintah, maka berbeda halnya dengan The New York Times Online yang melihat isu ini berkembang ke arah ketakutan Pemerintah terhadap kaum ekstrimis. Pemerintah berada di bawah tekanan kaum ekstrimis yang sebenarnya minoritas namun vokal di Indonesia.

BAB 5

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Setelah melakukan analisis *framing* terdapat pemberitaan Kompas.com yang berjudul “Miss World di Bali, Rizieq: Perlawanan Tetap Dilanjutkan!” dan The New York Times Online dengan judul “Miss World Finals in Doubt After Indonesian Protests”, maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa kedua media tersebut memiliki kecenderungan untuk memberitakan negatif terhadap kontroversi

penyelenggaraan Miss World 2013 di Indonesia. Mereka sama-sama memberikan publisitas negatif terkait isu tersebut.

Kompas.com lebih menyoroti dari segi pengunjuk rasa yaitu kaum ekstrimis yang tetap melakukan perlawanan terhadap penyelenggaraan kontes Miss World sedangkan The New York Times Online melihat dari sisi ketakutan pemerintah terhadap kaum ekstrimis. The New York Times secara gamblang mengatakan bahwa keputusan pemindahan lokasi malam puncak sebagai keputusan instan yang dilakukan Pemerintah.

Walaupun pemberitaan kedua media cenderung negatif, namun Kompas.com terlihat tidak terlalu berani untuk menyerang Pemerintah sebagai salah satu pihak yang bertanggungjawab. Mereka cenderung lebih banyak membahas mengenai kaum ekstrimis dan pihak penyelenggara. Berbeda halnya dengan The New York Times Online yang secara jelas menunjuk Pemerintah sebagai pihak yang berada dibawah tekanan kaum ekstrimis. Mereka juga menggunakan kata-kata secara lugas sehingga pesan yang disampaikan jelas, yaitu mengkritisi keputusan Pemerintahan Indonesia yang dinilai sepihak dan terburu-buru.

5.2 Saran

5.2.1 Saran Akademis

1. Penelitian ini diharapkan mampu membantu perkembangan penelitian berikutnya secara lebih baik lagi.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada pandangan masyarakat terhadap peran-an media dalam penyelenggaraan sebuah event.

5.2.2 Saran Praktis

1. Media diharapkan mampu untuk bersikap objektif dalam melakukan pengemasan berita kepada masyarakat.
2. Pemerintah diharapkan agar mampu untuk mengambil kebijakan yang telah dipertimbangkan dampak positif dan negatifnya secara matang.

Entman, R.M. (1993). *Framing Toward: Clarification of A Fractured Paradigm*. Political Communication, 3.

Jefkins, F. (1992). *Public Relations Fourth Edition*. Singapore: Pitman Publishing.

McCullagh, C. (2002). *Media Power: A Sociological Introduction*. New York: Palgrave.

McQuail, D. (2005). *McQuail's Mass Communication Theory* (5th ed.). London: SAGE Publications.

.Ruslan, R. (2008). *Pratik dan Solusi Public Relations Dalam Situasi Krisis dan Pemulihan Citra*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Seitel, F. P. (1995). *The Practice of Public Relations*. Englewood Cliffs, New Jersey: United States of America.

Suyanto, B., & Sutinah. (2007). *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pengamatan*. Jakarta: Kencana Persada Media Group.

Wolfsfeld, G. (1997). *Media and Political Conflict – News From the Middle East*. Cambridge: Cambridge University Press.

DAFTAR PUSTAKA

Cai, L. A., Gartner, W.C., & Munar, A.M. (2009). *Tourism Branding : Communities in Action*. Bingley: Emerald Group Publishing Limited.

Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (1994). *Handbook of Qualitative Research*. California: Sage Publications, Inc.

Sumber Internet

Cochrane, J. (9 September 2013). Miss World Finals in Doubt After Indonesian Protests. Retrieved Oktober 10, 2013 from http://www.nytimes.com/2013/09/10/world/asia/miss-world-finals-in-doubt-after-indonesian-protests.html?_r=2&

- Prabowo, D. (16 September 2013). Jika Nekat Polisi Akan Bubarkan FPI di Bali. Retrieved Oktober 10, 2013 from <http://regional.kompas.com/read/2013/09/16/2135049/Jika.Nekat.Polisi.Akan.Bubarkan.Demo.FPI.di.Bali>
- Priharseno, Z. N. (7 September 2013). Miss World di Bali, Rizieq: Perlawanan Tetap Dilanjutkan. Retrieved Oktober 10, 2013 from <http://megapolitan.kompas.com/read/2013/09/09/1731212/Miss.World.di.Bali.Rizieq.Perlawanan.Tetap.Dilanjutkan>.
- Rastika, I. (7 September 2013). Pemerintah Klaim Dampak Positif Jadi Tuan Rumah Miss World. Retrieved Oktober 10, 2013 from <http://nasional.kompas.com/read/2013/09/07/2146424/Pemerintah.Klaim.Dampak.Positif.Jadi.Tuan.Rumah.Miss.World>